



---

## PENYUSUNAN RENCANA INDUK PENGEMBANGAN KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI (KRPL) DI KAMPUNG SDGS BANGSALSARI KABUPATEN JEMBER

Oleh

R. Abdoel Djamali<sup>1</sup>, Getta Hayyuning Mangesti<sup>2</sup>, Dhanang Eka Putra<sup>3</sup>, Akhmad Suharto<sup>4</sup>

<sup>1,3</sup>Politeknik Negeri Jember

<sup>2</sup>Mahasiswa Pascasarjana Politeknik Negeri Jember

<sup>4</sup>Universitas Muhammadiyah Jember

E:mail: <sup>1</sup>[abdoel\\_djamali@polije.ac.id](mailto:abdoel_djamali@polije.ac.id)

---

### Article History:

Received: 17-12-2021

Revised: 06-01-2021

Accepted: 24-01-2021

### Keywords:

Master Plan, KRPL, SDG's  
Bangsalsari

**Abstract:** *The dimensions of food security include four main components, namely: availability, access, use, and the purpose of this activity is to formulate and describe a plan for the development of a sustainable food house area in the SDG village, Bangsalsari district, Jember regency. The methods used are: field observation, FGD, and mentoring and training activities. The target audience for this activity are: Farmers and Young Farmers in Sukorejo Village, Bangdalsari District, Jember Regency. Conclusions from this activity: (a) a master plan for the development of KRPL in SDG Bangsalsari Village, Jember Regency has been successfully compiled which consists of: (1) Utilization of farmhouse yards for cultivation of vegetables and horticulture, and livestock and fisheries which are carried out independently and managed in one integrated management supports the success of the SDG program in Jember Regency, (2) the target of this activity and is committed to supporting and implementing the activity plans that have been jointly launched, (3) the need for operational funding support to implement an adequate and accountable KRPL plan under the assistance of the team Integrated College.*

---

## PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling hakiki dan harus terpenuhi. Menurut *Food and Agriculture Organization* (FAO), ada empat dimensi ketahanan pangan, yaitu ketersediaan, akses, penggunaan dan stabilitas. Konsep ini diadopsi dan digunakan juga dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan yang mendefinisikan ketahanan pangan sebagai “kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.



Ketercapaian ketahanan pangan suatu wilayah/negara diperlukan ketersediaan pangan baik dalam segi jumlah dan kualitas yang memadai, terdistribusi dengan harga terjangkau dan aman dikonsumsi bagi setiap warga sepanjang tahun (Saliem, H.P. 2002). Menurut Suryana (2002) bahwa pemenuhan kebutuhan pangan dalam konteks ketahanan pangan merupakan pilar bagi pembentukan sumber daya manusia berkualitas yang diperlukan untuk meningkatkan daya saing bangsa Indonesia di tataran global. *Global Food Security Index* secara komprehensif menetapkan indeks ketahanan pangan lingkup internasional memiliki tiga dimensi yakni, keterjangkauan (*affordability*), ketersediaan (*availability*), serta kualitas dan keamanan (*quality and safety*). Indeks ketahanan pangan Kabupaten Jember menduduki ranking urutan 190 dari 416 kabupaten seluruh Indonesia dengan skor 74,12 (BKP, 2018)

Ketersediaan dan kecukupan pangan dalam jumlah yang memadai dan berkualitas baik dalam rentang waktu yang panjang merupakan suatu keniscayaan dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup menjadi tidak terbantahkan. Status kondisi tersebut menjadi prioritas sasaran pembangunan pertanian nasional dari waktu ke waktu. Untuk masa depan, diharapkan setiap rumah tangga mampu mengoptimalkan sumberdaya yang dimiliki, termasuk pekarangan, dalam menyediakan pangan bagi keluarga (Yunastiti, 2008).

Berdasarkan Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan dan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi dimana Badan Ketahanan Pangan (BKP) mencanangkan kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL), dalam rangka mempercepat penganekaragaman pangan dan memperkuat ketahanan pangan masyarakat. Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) merupakan program pengembangan model rumah pangan yang dibangun dalam suatu kawasan (dusun, desa, kecamatan) dengan prinsip pemanfaatan pekarangan yang ramah lingkungan untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi keluarga melalui penyediaan aneka sayur dan buah serta sumber protein (BKP, 2019).

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Jember merupakan lembaga resmi yang ditugaskan oleh Pemerintah dalam pengelolaan zakat. BAZNAS Jember telah berperan aktif dalam pengelolaan Zakat, Shadaqah, dan Infaq. Adapun dalam rangka membangun ekonomi, BAZNAS Jember memiliki beberapa program unggulan, salah satu program unggulan yaitu program Jember Makmur dengan konsep bantuan modal usaha kepada mustahik. Tujuan utama dari program Jember Makmur dalam peningkatan ekonomi masyarakat adalah membuat mustahik bisa mandiri secara ekonomi kedepannya, sehingga mustahik yang pada awalnya hanya menerima bantuan zakat harapannya dapat menjadi muzaki yang mengeluarkan zakat setelah usaha yang dijalankan berhasil. Dalam program Jember Makmur ini, BAZNAS memiliki beberapa binaan yaitu salah satunya Kampung SDGs Bangsalsari.

Kampung SDGs Bangsalsari adalah kampung yang terletak di Kecamatan Bangsalsari dan mendukung tercapainya program SDGs. Salah satu tujuan SDGs (*Sustainable Development Goals*) yang ingin dicapai dalam kegiatan Kampung SDGs ini, minimal tercapainya tiga program terpadu yakni menjadikan Desa tanpa kemiskinan (*no poverty*), Desa tanpa kelaparan (*no hunger*), Desa tanpa kesenjangan (*reduced ineequqlities*), dan Desa dengan Konsumsi dan produksi yang sadar lingkungan (*responsible production and consumption*). Kampung SDGs Bangsalsari memiliki beberapa program dalam tujuan menerapkan kampung SDGs, salah satu programnya adalah program KRPL (Kawasan rumah



pangan lestari) yang merupakan salah satu program dari Kementerian Pertanian dalam rangka optimalisasi lahan pekarangan yang ramah lingkungan dalam suatu Kawasan.

Adapun tujuan utama kegiatan ini adalah menyusun dan mendeskripsikan rencana induk pengembangan kawasan rumah pangan lestari (KRPL) di Kampung SDG's Bangsalsari Kabupaten Jember.

## METODE

- a. Metode pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu tahap:
  1. Tahap observasi lapang; dimana metode ini dilakukan di awal penyusunan program kegiatan yang bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat sumberdaya alam dan sumberdaya yang dimiliki,
  2. Tahap *Focus Group Discussion* (FGD) sebagai metode mengumpulkan pandangan dan pendapat yang dilakukan secara terarah dan mendalam (*indepth interview*), bertahap dan intensif bersama seluruh stakeholder yang memahami tentang pemanfaatan pekarangan keluarga untuk selanjutnya dijadikan sebagai dasar penyusunan perancangan kegiatan di lapangan,
  3. Tahap pendampingan dan pelatihan digunakan untuk memperkenalkan dan mendiseminasikan rancangan program kegiatan yang telah disepakati kepada seluruh khalayak sasaran dalam kegiatan ini.
4. Sebagai khalayak sasaran dalam kegiatan ini yakni para ibu tani dan pemuda tani yang ada di Desa Bangsalsari Kabupaten Jember.
5. Bahan dan peralatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini yakni bahan alat tulis kantor, laptop, dan LCD projector.

## HASIL

Mengacu pada definisi Food Agriculture Organization (FAO) mengenai ketahanan pangan, maka untuk mencapai kondisi ketahanan pangan harus memenuhi 4 komponen utama, yaitu: *pertama*, kecukupan ketersediaan bahan pangan, *kedua*, stabilitas ketersediaan bahan pangan tanpa fluktuasi dari musim ke musim atau dari tahun ke tahun, *ketiga*, aksesibilitas/keterjangkauan terhadap bahan pangan, serta *keempat*, kualitas/keamanan bahan pangan yang digunakan. Hal tersebut sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 68 tahun 2002 tentang ketahanan pangan, yakni kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari ketersediaan pangan yang cukup, baik jumlah, maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau. Ketahanan pangan pada dasarnya bicara soal ketersediaan pangan (*food availability*), stabilitas harga pangan (*food price stability*), dan keterjangkauan pangan (*food accessibility*).

Sumber pangan yang bisa dimanfaatkan tidak harus berasal dari tanaman yang dibudidayakan secara intensif di sawah maupun ladang saja, melainkan juga bisa disediakan sendiri secara swakelola dari masing-masing rumah tangga yang salah satunya dengan cara memanfaatkan pekarangan rumah (*backyard agriculture*). Pemanfaatan pekarangan dalam konteks ini tentunya pekarangan yang dikelola melalui pendekatan terpadu berbagai jenis tanaman, ternak dan ikan, sehingga akan menjamin ketersediaan bahan pangan yang beranekaragam secara terus menerus dan mandiri guna pemenuhan gizi dan pangan keluarga. Untuk dapat memaksimalkan fungsi pekarangan ini, maka peran perempuan (ibu



rumah tangga) sebagai pengelola rumah tangga dan menjaga ketahanan pangan keluarga sangat diperlukan dan sangat strategis.

Posisi strategis peran ibu rumah tangga dalam menjaga ketahanan pangan keluarga sebagai berikut: *pertama*, kemampuan untuk merencanakan dan mengelola ekonomi keluarga sehingga mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan, *kedua*, kreatifitas ibu rumah tangga dalam melakukan penganekaragaman (diversifikasi) pangan keluarga, dan *ketiga*, kreatifitas untuk memanfaatkan lahan pekarangan rumah sebagai tempat menanam berbagai tanaman pangan dan hortikultura serta budidaya ternak dan ikan. Peran-peran nyata dari ibu rumah tangga tersebut tentu mampu menopang kekuatan ketahanan pangan keluarga menjadi kontribusi nyata untuk menunjang ketercapaian ketahanan pangan nasional.

### **Rencana Induk Pengembangan KRPL Kampung SDGs Bangsalsari**

Pengembangan KRPL dilakukan dengan teknik dan pendekatan yang tepat sesuai dengan kondisi sosial budaya dan potensi sumberdaya yang dimiliki kawasan tersebut. Diharapkan program-program pengembangan KRPL yang dirancang berbasis *bottom up* akan melahirkan rencana induk yang sesuai dengan permasalahan, serta berkesesuaian dengan pemenuhan kebutuhan dan keinginan masyarakat kawasan tersebut. Bagi pelaku RPL, kegiatan ini dapat memberikan sumbangan pangan untuk dikonsumsi bagi keluarga, menghemat pengeluaran keluarga dalam memenuhi pangan sehari-hari dan terjadinya diversifikasi konsumsi pangan pada rumah tangga pelaku RPL. Bagi lingkungan kawasan, kegiatan ini dapat membuat suasana sejuk, asri yang membuat lingkungan lebih nyaman. Rencana induk pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dilakukan melalui: (1) Identifikasi kebutuhan, (2) Pembentukan kelompok masyarakat, (3) penyusunan rencana induk kegiatan, (4) sosialisasi rencana induk.

### **Tujuan kegiatan KRPL Kampung SDGs Bangsalsari**

1. Mengoptimalkan lahan pekarangan untuk budidaya berbagai tanaman hortikultura, ternak dan ikan guna minimal bisa mensuplai kebutuhan pangan dan gizi keluarga dan masyarakat setempat.
2. Memberdayakan ibu-ibu tani dan pemuda tani untuk berperaan aktif dalam kegiatan kelompok masyarakat guna mendukung percepatan pencapaian SDG's di Kabupaten Jember
3. Meningkatkan kesadaran, peran, dan partisipasi masyarakat khususnya di Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember dalam mewujudkan pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman (B2SA).

### **Khalayak sasaran kegiatan KRPL**

Sasaran untuk kegiatan pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari adalah Ibu-Ibu Tani dan pemuda tani yang tergabung dalam kelompok Masyarakat (POKMAS) di Kecamatan Bangsalsari kabupaten Jember.

### **Indikator Keberhasilan:**

#### **Indikator Output**

Adapun indikator output dari rancangan pengembangan KRPL yakni:

- 1) Kelompok Masyarakat (Pokmas) agribisnis Tanaman Hortikultura buah dan sayuran,
- 2) Kelompok Masyarakat (Pokmas) agribisnis Jamur Merang dan Jamur Tiram,
- 3) Kelompok Masyarakat (Pokmas) Agribisnis Ternak Unggas,



- 4) Kelompok Masyarakat (Pokmas) Agribisnis Perikanan Air Tawar (Ikan Nila, Ikan Mujair, Ikan Lele, dan Ikan Gurame)

KRPL secara operasional idealnya dilakukan oleh kelompok masyarakat sebagai kumpulan individu yang mempunyai maksud yang sama dalam mencapai tujuan (Werdhani, dkk, 2012). Kelompok tersebut perlu dibentuk atau menggunakan kelompok yang telah terbentuk di wilayah tersebut maka secara keseluruhan nantinya membentuk suatu kawasan KRPL yang lestari dan berkelanjutan.

Kelompok pelaku Kawasan rumah pangan lestari (KRPL) idealnya memiliki:

- 1) Minimal 5 anggota yang berpengalaman dalam budidaya tanaman, pengolahan, dan pemasaran hasil,
- 2) Lahan pekarangan keluarga yang dapat digunakan untuk membangun kebun bibit dan budidaya.

#### **Indikator Outcome**

Adapun indikator *Outcome* dalam pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari yakni:

- 1) Meningkatnya frekuensi konsumsi sayuran, buah dan protein hewani pada kelompok KRPL, dan
- 2) Start up usaha agribisnis komersial untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat

#### **Indikator Manfaat**

Adapun indikator manfaat dalam pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari adalah memberikan kontribusi nyata untuk meningkatnya skor PPH (Pola Pangan Harapan) Kabupaten Jember. Pola Pangan Harapan (PPH) atau adalah susunan keragaman pangan yang didasarkan pada sumbangan energi dari kelompok pangan utama pada tingkat ketersediaan maupun konsumsi pangan. PPH mencerminkan susunan konsumsi pangan anjuran untuk hidup sehat, aktif, produktif (Argandi, dkk, 2018). Ketersediaan pangan sepanjang waktu dalam jumlah yang cukup dan harga terjangkau sangat menentukan tingkat konsumsi pangan di tingkat rumah tangga. Selanjutnya pola konsumsi pangan rumah tangga akan berpengaruh pada konsumsi pangan (Depkes RI, 2005).

#### **Tahapan Penyusunan Rencana Induk KRPL**

##### **1. Identifikasi kebutuhan Kelompok**

Identifikasi kebutuhan kelompok perlu dilakukan sebagai salah satu Langkah persiapan sebelum melakukan pengembangan KRPL. Identifikasi kebutuhan meliputi: kebutuhan sarana produksi, prasarana, teknologi, dan ketersediaan air serta komoditas tanaman, ternak dan/atau ikan. Informasi yang diperlukan termasuk luas kebun bibit, demplot dan kebun sekolah serta sarana pendukung yang diperlukan untuk operasional kebun bibit, demplot, kebun sekolah, kolam percontohan, kumbung jamur dan kebutuhan pekarangan anggota.

Identifikasi kebutuhan komoditas tanaman dilakukan untuk mendapatkan data berbagai jenis tanaman sumber pangan lokal yang bernilai ekonomis tinggi yang dibutuhkan dan disukai oleh masyarakat kampung SDGs Bangsalsari. Tanaman sayur misalnya bayam, kangkung, bunga kol, selada, sawi, terong, cabe merah, cabai rawit, atau lainnya. Buah-buahan meliputi papaya, pisang, jambu, belimbing, kelengkeng, sirsak, atau lainnya. Tanaman rempah dan obat yaitu jahe, kunyit, sere, atau lainnya. Demikian juga pangan lokal berupa singkong, ubi jalar, garut, atau lainnya. Sumber pangan hewani yang banyak dikonsumsi sehari-hari dan akan dikembangkan adalah ikan lele, ikan gurami, ayam, atau



lainnya.

Identifikasi kebutuhan kelompok dilakukan melalui diskusi dalam suatu pertemuan kelompok masyarakat atau pendalaman kepada anggota kelompok dalam rangka mengidentifikasi kebutuhan anggota. Selain itu juga dilakukan penggalian permasalahan dan antisipasinya

Penyusunan Rencana Kegiatan dan Kebutuhan Anggaran (RKKA). - Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan disusun RKKA KRPL Bangsalsari Kabupaten Jember dengan melibatkan pengurus dan anggota kelompok secara bersama-sama yang dibimbing oleh petugas lapangan/penyuluh dan mendapat arahan dari pendamping kelompok yang meliputi:

- a. Rencana kegiatan yang disusun meliputi jenis kegiatan, lokasi, waktu pelaksanaan, dan pelaksana termasuk di dalamnya kebun bibit, demplot kelompok, penataan kawasan, dan pengembangan.
- b. Rencana kegiatan tersebut merupakan panduan dalam melaksanakan kegiatan KRPL bagi kelompok. Target hasil dari setiap jenis kegiatan merupakan acuan yang digunakan dalam menentukan langkah selanjutnya. Rencana kegiatan juga disusun disesuaikan dengan kondisi sumberdaya manusia di kelompok dan keadaan sumberdaya alam di wilayah setempat.

## 2. Pendampingan dan Pelatihan

Kegiatan KRPL Bangsalsari Kabupaten Jember dilaksanakan dengan pendampingan dan pelatihan yang dilakukan oleh Pendamping kelompok KRPL. Metode ini menggunakan pendekatan praktek langsung (*Learning by Doing*) dalam pengembangan pekarangan mulai dari aspek budidaya hingga pengolahan hasil pekarangan (*back yard farming*) dengan tetap memperhatikan kebutuhan gizi keluarga sehari-hari dan kelestarian lingkungan.

Melalui pendampingan dan pelatihan, para penerima manfaat diharapkan mengetahui potensi wilayah, permasalahan serta memecahkan masalah sesuai dengan karakteristik wilayah. Perlu adanya dukungan dana operasional untuk mengimplementasikan rencana induk KRPL yang memadai dan akuntabel dibawah pendampingan Tim terpadu Perguruan Tinggi.

Tujuan khusus pendampingan dan pelatihan KRPL adalah:

- 1) Memanfaatkan dalam mendukung penganekaragaman konsumsi pangan di kalangan masyarakat;
- 2) Mempercepat penerapan pengetahuan tentang penganekaragaman konsumsi pangan, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran dalam mengelola pekarangan dan menerapkan pola konsumsi seimbang;
- 3) Meningkatkan motivasi dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan penganekaragaman konsumsi pangan melalui pemanfaatan pekarangan.



**Gambar 1. Pendampingan dan pelatihan terkait Kawasan Rumah Pangan Lestari**

### **3. Skema Pengembangan Kegiatan KRPL**

#### **a. Pengadaan Kebun Bibit**

Pengadaan Kebun bibit merupakan salah satu sumber bibit dalam pengembangan KRPL, sebagai upaya menuju terciptanya Rumah Pangan Lestari (RPL) Bangsalsari Kabupaten Jember. RPL yang dimaksud adalah rumah tangga atau tempat tinggal/ pondok pesantren yang memanfaatkan pekarangan secara optimal melalui model KRPL untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi sehari-hari, serta menambah pendapatan keluarga. Kebun bibit meliputi semua komoditi tanaman hortikultura, unggas, dan ikan air tawar, yang dikembangkan oleh KRPL. Untuk keberlanjutan KRPL dan keuntungan ekonomi bagi kelompok, sebagian bibit hasil dari kebun bibit dapat dijual kepada masyarakat lainnya. Kebun bibit adalah lahan untuk pembibitan yang dilengkapi dengan peralatan dan dikelola atas partisipasi aktif masyarakat untuk memproduksi bibit agar dapat memenuhi kebutuhan bibit tanaman bagi RPL. Lahan untuk kebun bibit sebaiknya merupakan lahan terbuka, dan banyak mendapat cahaya matahari langsung, berdekatan dengan sumber air dan memiliki lahan yang cukup luas sehingga mempermudah pengembangan kebun bibit di masa yang akan datang. Ukuran kebun bibit tergantung pada volume bibit yang akan di produksi dan ukuran luas bangunan rumah bibit. Kebun bibit dibangun dengan tujuan memproduksi bibit tanaman untuk memenuhi kebutuhan bibit anggota.

#### **b. Pengembangan Demplot**

Demplot adalah area yang terdapat dalam kawasan KRPL yang berfungsi sebagai lokasi percontohan, temu lapang, tempat belajar dan tempat praktek pemanfaatan pekarangan bagi anggota kelompok. Demplot tersebut meliputi seluruh komoditi yang akan dikembangkan oleh KRPL Bangsalsari antara lain:

1. Demplot tanaman hortikultura buah dan sayur: selada, sawi, kangkung, bayam, kangkung, tomat, cabe.
2. Demplot Kumbung jamur merang dan jamur tiram
3. Demplot kolam ikan air tawar yakni: ikan lele, ikan mujair, ikan nilai, dan ikan gurame
4. Demplot peternakan unggas yakni ayam bukan ras



### c. Pengembangan Pemasaran produk dari KRPL

Sistem pemasaran yang dihasilkan anggota kelompok masyarakat dari KRPL Bangsalsari dapat dilakukan dengan cara:

1. *Direct Selling* yakni sistem pemasaran produk dimana konsumen dapat mendatangi langsung ke lokasi rumah tangga penghasil produk dan atau unit pemasaran bersama KRPL dengan sistem harga dan pembayaran yang telah ditentukan oleh KRPL.
2. *Indirect Selling* yakni sistem pemasaran yang dilakukan dimana konsumen hanya dapat membeli produk melalui pedagang perantara. Pihak pemasaran KRPL dapat melakukan sistem tunai dan sistem konsinyasi terantung penjanjian jual beli produk.
3. Pengembangan jejaring pemasaran melalui media sosial *Whatsapp*, *Instagram* dan *Facebook* komersial yang dikembangkan unit pemasaran KRPL

## KESIMPULAN

Kegiatan ini berhasil disusun dokumen rencana induk pengembangan KRPL di Kampung SDG's Bangsalsari Kabupaten Jember yang terdiri dari:

- (1) Pemanfaatan pekarangan rumah tani untuk budidaya tanaman sayuran dan hortikultura, dan ternak dan perikanan yang dilakukan secara mandiri dan dikelola dalam satu manajemen terpadu guna mendukung suksesnya program SDG's di Kabupaten Jember,
- (2) Khalayak sasaran kegiatan ini memahami dan berkomitmen untuk mendukung dan melaksanakan rencana kegiatan yang telah dicanangkan bersama,
- (3) Perlu adanya dukungan dana operasional untuk mengimplementasikan rencana induk KRPL yang memadai dan akuntabel dibawah pendampingan Tim terpadu Perguruan Tinggi.

## PENGAKUAN

Disampaikan terima kasih kepada KH. M. Misbahul Salam, M.PD.I selaku Ketua Baznas Kabupaten Jember yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat di Kampung SDGs Bangsalsari Jember.

## DAFTAR REFERENSI

- [1] Argandi, Syaeful. Trimo, Lucyana. Noor, Trisna Insan. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi pola pangan harapan (PPH) di Kabupaten Bandung. *Jurnal Agribisnis Terpadu*. Vol 11 (2) : 126-140.
- [2] <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/agroinfogaluh/article/view/1506/1693>.
- [3] Badan Ketahanan Pangan. (2018). *Indeks Ketahanan Pangan Indonesia 2018*. Kementerian Pertanian RI.
- [4] Badan Ketahanan Pangan (BKP). (2019). *Petunjuk Teknis Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari*.
- [5] Departemen Kesehatan. 2005. *Panduan 13 Pesan Dasar Gizi Seimbang*. Ditjen Pembinaan Kesehatan Masyarakat. Direktorat Bina Gizi Masyarakat. Jakarta.
- [6] Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. (2012) *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor





- 
- 227.
- [7] Saliem, H.P., M. Ariani, Y. Marisa, dan T.B. Purwantini. (2002). *Analisis Kerawanan Pangan Wilayah dalam Perspektif Desentralisasi Pembangunan. Laporan Penelitian, Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor: Kementerian Pertanian.*
- [8] Suryana, A. (2002). *Perspektif dan Upaya Pemantapan Ketahanan Pangan Berkelanjutan. Makalah pada Lokakarya Degradasi Lingkungan dan Ketahanan Pangan. Bogor, 1 Mei: Institut Pertanian Bogor.* <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/25383>.
- [9] Werdhany, Wiendarti Indri, Gunawan. (2012). *Teknik Pengembangan Kawasan Ruamh Pangan Lestari di Daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal Ilmu-ilmu pertanian. Vol 16 (2) : 76-83.*
- [10] Yunastiti Purwaningsih. (2008). *Ketahanan Pangan: Situasi, Permasalahan, Kebijakan, Dan Pemberdayaan Masyarakat. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 9, No. 1, Juni 2008, hal. 1 – 27.*
- [11] <https://media.neliti.com/media/publications/80724-ID-ketahanan-pangan-situasi-permasalahan-ke.pdf>.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN